

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempelajari bahasa asing, pembelajar dituntut untuk dapat terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diantara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menurut Tarigan (2015) kesuksesan karir seseorang turut ditentukan oleh kemampuannya dalam berbicara.

Keterampilan berbicara bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang relatif sulit untuk dipelajari karena proses berbicara membutuhkan tiga komponen dasar yaitu pelafalan, kosakata, dan pola kalimat. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan mendukung terjadinya proses komunikasi lisan.

Diantara ketiga komponen tersebut, pelafalan seringkali tidak terlalu menjadi fokus utama dalam mempelajari bahasa Jepang, karena pelafalan dalam bahasa Jepang dianggap tidak terlalu sulit seperti pelafalan dalam bahasa Inggris. Namun pada kenyataannya, para pembelajar bahasa Jepang baik pemula maupun yang sudah tergolong ahli seringkali mengalami kesalahan dalam melafalkan beberapa silabel dalam bahasa Jepang. Kesalahan pelafalan tersebut dapat berakibat fatal karena pelafalan yang salah dapat mengakibatkan perubahan makna, yang akan menimbulkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Namun terkadang pula tidak mengakibatkan perubahan makna, akan tetapi akan berpengaruh pada *image* orang Jepang terhadap orang Indonesia.

Dari 106 buah silabel dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa silabel yang dianggap sulit untuk diucapkan oleh orang di luar Jepang, termasuk orang Indonesia, salah satunya adalah silabel /tsu/. Silabel /tsu/ dianggap sulit untuk diucapkan karena bunyi dari silabel tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati Eka Pratiwi mengenai analisis kemampuan mahasiswa dalam

melafalkan silabel /tsu, diperoleh hasil bahwa hanya satu dari lima belas mahasiswa yang mampu melafalkan silabel /tsu/ dengan benar.

Melihat hal itu, peneliti beranggapan bahwa kesalahan dalam melafalkan silabel /tsu/ disebabkan oleh kurangnya latihan dalam melafalkan silabel tersebut. Anggapan tersebut dilatarbelakangi oleh pendapat Tarigan (2015, hlm. 1) dalam bukunya *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, yaitu bahwa “keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.” Maka dari itu jika seseorang tidak lancar mengucapkan suatu bahasa, itu berarti disebabkan oleh kurangnya kegiatan praktek atau latihan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa berlatih secara praktek akan meminimalisir kesalahan mahasiswa dalam melafalkan silabel /tsu/, karena dengan begitu mahasiswa akan terbiasa mengucapkan silabel tersebut.

Berbicara mengenai kesalahan mahasiswa dalam melafalkan silabel /tsu/, tidak terlepas dari tingkat ketertarikan atau minat mahasiswa itu sendiri dalam mengasah keterampilan berbicara mereka dalam segi pelafalan, karena pada umumnya mahasiswa lebih berfokus pada penggunaan kosakata atau pola kalimat yang benar saat berbicara. Hal tersebut tidaklah salah, namun pada dasarnya pelafalan merupakan hal yang paling mendasar yang harus diperhatikan dalam mengasah keterampilan berbicara karena sebelum mempelajari makna berbagai kata dan tata bahasa, para pembelajar terlebih dahulu harus mengenali bunyi-bunyi yang digunakan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan tahapan dasar dalam mempelajari suatu bahasa yang dikemukakan oleh Medikawati (2012, hlm. 18) yaitu dimulai dengan “belajar suara (bunyi), belajar kata-kata, dan yang terakhir adalah belajar kalimat.”

Disinilah pengajar maupun calon pengajar dituntut untuk kreatif menciptakan suasana bimbingan pelafalan yang menyenangkan yang akan berdampak pada meningkatnya ketertarikan atau minat mahasiswa dalam mengasah keterampilan berbicara mereka dalam segi pelafalan, yang dalam hal ini adalah pelafalan silabel /tsu/.

Kate Joyce dkk. dalam jurnalnya *Pronunciation Activities* menyebutkan beberapa bentuk latihan yang dapat diterapkan oleh pengajar dalam melatih pelafalan suatu bahasa, diantaranya:

1. *Rhyming pair game*
2. *The tongue twister game*
3. *Homophones dictation*
4. *Homophone game*
5. *Remembering the phonemes*
6. *Shadow reading*
7. *Same sound, different sound*
8. *The silent sounds game*
9. *Sound pictures*

Dari beberapa bentuk latihan di atas, peneliti tertarik pada *the tongue twister game*. Adapun secara harfiah *tongue twister* dapat diartikan sebagai pembelit lidah, sebab ketika melafalkan *tongue twister* seringkali lidah akan terbelit-belit. Selain itu, *tongue twister* dapat juga didefinisikan sebagai sebuah kalimat yang diatur/ditata/dirancang sedemikian rupa sehingga sulit untuk diartikulasikan sebagaimana mestinya. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tongue twister* adalah urutan kata-kata yang sulit diucapkan dengan cepat dan benar guna meningkatkan kualitas pengucapan yang ditujukan khususnya untuk pembelajar bahasa asing atau *non-native speaker*.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai penerapan *tongue twister* dalam sebuah pembelajaran, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Ratih Dwi Lestari dalam skripsinya yang berjudul "*Pembelajaran Konsonan Frikatif /s/ melalui Permainan Tongue Twisters pada Siswa Tunarungu*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa tunarungu dalam melafalkan konsonan frikatif /s/ melalui latihan dengan menggunakan *tongue twister*.

Berdasarkan ulasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengujicobakan *tongue twisters* untuk melatih mahasiswa

kelas C tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI tahun akademik 2015/2016 dalam melafalkan silabel /tsu/.

Adapun *tongue twisters* yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari sebuah situs internasional bernama *Uebersetzung*. Situs tersebut berasal dari Jerman dan merupakan situs pertama di dunia yang menyediakan ribuan *tongue twisters* dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Jepang, bahkan tersedia pula *tongue twisters* dalam bahasa Madura. Dalam situs tersebut terdapat puluhan *tongue twisters* dalam bahasa Jepang. Peneliti akan memilih beberapa *tongue twister* yang mengandung silabel /tsu/ untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dalam proses pembelajaran biasanya dibutuhkan media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan “...proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima...” (Daryanto, 2013, hlm. 5), dimana dalam proses penyampaian pesan tersebut adakalanya berhasil dan adakalanya gagal, maka dari itu suatu media atau perantara dibutuhkan agar penyampaian pesan tidak terlalu verbalistis, karena menurut Daryanto (2013, hlm. 5) “semakin banyak verbalisme dalam suatu pembelajaran maka akan semakin abstrak pemahaman yang diterima dan dengan demikian tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai.” Media pembelajaran dapat berupa benda yang dapat dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun peneliti akan memanfaatkan media yang dapat didengar (audio). Melalui media audio mahasiswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ajakan untuk ikut berpartisipasi aktif tersebut dilakukan dengan meminta mereka untuk menirukan ucapan atau melafalkan kalimat yang didengar. Media audio yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman suara. Rekaman tersebut berisi cara pengucapan *tongue twisters* dalam bahasa Jepang yang diucapkan langsung oleh *native speaker*, hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mendengar secara langsung pelafalan yang benar saat mengucapkan silabel /tsu/.

Dengan berbagai ulasan yang ada, maka peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian dengan judul “Melatih Pelafalan Silabel /tsu/ dengan *Tongue Twisters*” untuk membuktikan bahwa *tongue twisters* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melafalkan silabel /tsu/.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Pelafalan dalam bahasa Jepang seringkali tidak terlalu menjadi fokus utama dalam mempelajari bahasa Jepang, karena dianggap tidak terlalu sulit seperti pelafalan dalam bahasa Inggris.
- b. Berdasarkan penelitian, terdapat banyak mahasiswa yang mengalami kesalahan dalam melafalkan silabel /tsu/.
- c. Kesalahan ketika melafalkan silabel /tsu/ disebabkan karena bunyi silabel tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, dan kurangnya kegiatan praktek atau latihan pelafalan,

2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan mahasiswa kelas C tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam melafalkan silabel /tsu/ sebelum dan setelah berlatih menggunakan *tongue twisters*?
- b. Bagaimana kecenderungan kesalahan pelafalan silabel /tsu/ yang dilakukan oleh mahasiswa kelas C tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI?
- c. Bagaimana respon mahasiswa kelas C tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI terhadap *tongue twisters*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa kelas C tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam melafalkan silabel /tsu/ sebelum dan setelah berlatih menggunakan *tongue twisters*.
2. Untuk mengetahui kecenderungan kesalahan pelafalan silabel /tsu/ yang dilakukan oleh mahasiswa kelas C tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI .
3. Untuk mengetahui respon mahasiswa kelas C tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI terhadap *tongue twisters*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat dari segi teori

Dari segi teori, kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini bermanfaat untuk disiplin ilmu pendidikan, karena dapat digunakan sebagai salah satu alternatif konsep kegiatan pembelajaran yang menarik untuk melatih pelafalan silabel /tsu/.

2. Manfaat dari segi praktik

Dari segi praktik, penelitian ini juga dapat memberikan masukan-masukan yang berarti untuk peningkatan kualitas pendidikan, yaitu:

- a. *Tongue twisters* dapat melatih pembelajar bahasa Jepang dalam melafalkan silabel /tsu/ dengan benar.
- b. *Tongue twisters* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bentuk latihan yang dapat digunakan oleh pengajar untuk melatih pelafalan silabel /tsu/.

E. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya ke dalam 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan konsep, teori, dalil, hukum, model, dan rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji, serta berisikan penelitian terdahulu yang relevan, dan juga menerangkan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diterangkan metode penelitian yang di dalamnya berisikan uraian mengenai rancangan alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijabarkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, juga memaparkan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.